

Pendampingan Masyarakat dalam Tata Kelola Gazebo untuk menarik minat Kunjungan ke Tanjung Bayang, Kota Makassar

Hardianti¹, Meidy Putri Utami²

Bina Wisata, Universitas Fajar¹²

Email: hardianti@unifa.ac.id¹

Abstrak. Pandemi Covid-19 telah mengguncang industri pariwisata secara global. Untuk memulihkan industri ini, pendekatan kemitraan melalui teori Pentahelix menjadi relevan. Pentahelix melibatkan pemerintah, masyarakat, pihak swasta, akademisi, dan media dalam mempercepat pemulihan pariwisata. Pada masa pemulihan pasca Covid-19, persaingan antar destinasi meningkat, mendorong kerjasama semua pihak. Pengelolaan destinasi yang berkualitas, berkelanjutan, dan berdaya saing adalah kunci. Akademisi memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, dengan konsep dan penelitian mereka sebagai panduan bagi pemerintah dan bisnis. Kolaborasi antara pengelola destinasi dan akademisi dapat menghasilkan solusi inovatif. Pengabdian dilakukan di Tanjung Bayang, Kota Makassar, untuk memberikan pendampingan pada pemilik gazebo. Konsep tata kelola gazebo yang lebih estetis, aman, dan sesuai pedoman diusulkan. Tahap program mencakup perencanaan, sosialisasi, pemilihan lokasi percontohan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasilnya adalah peningkatan kunjungan ke Tanjung Bayang dan kesadaran pemilik usaha tentang pentingnya tata kelola yang baik. Pendampingan ini diharapkan menjadi contoh bagi destinasi lain untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat dan mempromosikan pariwisata yang berkelanjutan. Pelajaran dari kegiatan ini adalah pentingnya tahapan proses yang hati-hati dan kerja sama antara semua pihak terlibat dalam mencapai tujuan pariwisata yang sukses. Saran termasuk mempertahankan dan menyebarkan konsep tata kelola yang baik kepada pemilik gazebo lainnya.

Kata kunci: Pendampingan Masyarakat, Tata Kelola Desain Berkelanjutan Minat Kunjungan Wisatawan, Pelayanan Masyarakat, Pendampingan untuk Pembangunan Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu industri yang paling terpuruk akibat pandemi Covid-19. Para pemangku kebijakan telah mengupayakan berbagai cara untuk bangkit lebih kuat dan pulih lebih cepat. Salah satu upaya untuk keluar dari keterpurukan tersebut adalah dengan melibatkan setiap pemangku kepentingan untuk menjalankan perannya masing-masing. Carayanis and Campbell (2009) menjabarkan bahwa teori *Pentahelix* dapat diadopsi menjadi salah satu cara kemitraan atau kerjasama untuk mempercepat kebangkitan Pariwisata ini yaitu dengan melibatkan kelima lembaga utama yakni pemerintah, masyarakat (komunitas), pihak swasta (pebisnis), Akademisi dan Media terkait bidang kepariwisataan.

Optimalisasi peran setiap pentahelix diharapkan mampu menjadi sistem pendorong bangkitnya suatu destinasi khususnya pada masa pemulihan pasca Covid-19, persaingan antar daya tarik wisata mulai terjadi, setiap atraksi wisata dalam suatu destinasi berupaya mencapai kesuksesan melalui kerjasama semua pihak terlihat dalam penawaran-penawaran yang diberikan.

Pengelolaan destinasi untuk menunjukkan daya tarik yang berkualitas, berdaya saing dan berkelanjutan sangat diperlukan, sebagaimana proses jangka panjang manajemen perubahan, di dalamnya tersirat suatu tujuan yang optimal dari proses

pengembangan ekonomi. Proses dalam peningkatan standar kehidupan yang lebih tinggi, terkait pula tentang pelestarian ekologis dan pelestarian warisan sosial budaya sebagai tujuan pengembangan ekonomi yang juga merupakan bagian dan tujuan utama dari adanya pariwisata (Nocca, 2017).

Setiap pemangku kepentingan sebaiknya menjalankan perannya masing-masing. Peran pengembangan pariwisata berkelanjutan oleh akademisi dapat menjadi bagian penting sebagai konseptor atau peran yang memiliki *power-knowledge*. Gagasan dari hasil pemikiran pada akademisi dapat ditawarkan kepada pemerintah ataupun pebisnis sebagai dasar pergerakan untuk pengelolaan destinasi kedepannya. Berbagai konsep sesuai disiplin ilmu dari para akademisi diharapkan menjadi acuan sehingga dapat membantu dalam peningkatan kapasitas pengetahuan serta keterampilan pengelola destinasi serta adanya strategi-strategi yang diperoleh dari hasil kajian dan penelitian-penelitian serta gagasan model pengembangan terbaru yang disesuaikan dengan relevansi atau potensi dari destinasi sesuai dengan karakteristiknya dapat diterapkan untuk kemajuan destinasi yang berkelanjutan.

Hal tersebut menjadi salah satu hasil identifikasi lapangan sehingga diharapkan adanya kerjasama antara para pengelola destinasi dengan para akademisi, dengan adanya gerakan pendampingan di kawasan wisata dalam hal ini destinasi wisata, para akademisi dapat menyalurkan gagasannya untuk diterapkan pada suatu destinasi. Oleh Karena itu, melihat dari kebutuhan tersebut, kegiatan ini merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada salah satu daya tarik wisata pada destinasi potensial Kota Makassar yakni Tanjung Bayang.

Tanjung Bayang adalah salah satu tujuan wisata yang ada di Kota Makassar yang melibatkan masyarakat dalam aktivitas bisnisnya. Tanjung Bayang sebagai salah satu tujuan pariwisata merupakan sederetan bibir pantai yang menjadi tujuan rekreasi keluarga sambil bersantai menikmati makanan lokal pada balai-balai yang biasa disebut gazebo oleh masyarakat setempat, yang juga merupakan tempat istirahat dan tempat penitipan barang pribadi sembari menikmati permainan air di sepanjang area Tanjung Bayang. Selain kegiatan umum pantai yang dapat dilakukan di Tanjung Bayang seperti berenang dengan penyewaan alat-alat pantai lainnya, usaha lainnya yang sangat familiar dan menjadi sumber persaingan di Tanjung Bayang ini, yakni penyewaan Gazebo.

Gazebo Tanjung Bayang merupakan salah satu sumber pemasukan utama selain penyewaan alat berenang dan penyewaan villa atau ruangan pertemuan. Pendirian Gazebo dari hari ke hari yang semakin mendekat ke bibir pantai tanpa memperhatikan lagi jarak minimal dan aturan pendirian gazebo lainnya, menurut masyarakat sebagai pengelola, hal tersebut menjadi hal yang wajar dan menjadi peluang mereka untuk dipilih lebih banyak oleh pengunjung dikarenakan jarak gazebo yang dekat dengan air, sehingga menjadi pilihan utama pengunjung untuk beristirahat dan lebih dekat dengan suara gemuruh air. Hal tersebut tentu menjadi pusat perhatian kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan inovasi konsep tata kelola gazebo yang baik dan sesuai pedoman kepada masyarakat agar dapat menjalankan usaha dan pemenuhan fasilitas penunjang serta kebutuhan rekreasi di Tanjung Bayang yang sesuai dengan pedoman dan kode etik pariwisata yang diharapkan dapat memberikan nilai ekonomis yang lebih tinggi bagi masyarakat sekitar serta adanya penambahan jumlah kunjungan yang

signifikan untuk Kota Makassar sebagai destinasi Wisata.

METODE PELAKSANAAN

Tata kelola *design* Gazebo dalam hal ini merupakan konsep penataan letak dan estetika warna serta hiasan dan penggunaan unsur kayu dan bambu sebagai ciri lokal masyarakat pesisir. Papanek (1972) mengemukakan bahwa Tata kelola desain berkelanjutan memiliki 6 elemen yakni Metode, Asosiasi, Estetika, Kebutuhan, Telesis dan Kegunaan. Tanjung Bayang sebagai ruang terbuka dapat menerapkan beberapa elemen dari konsep tata kelola tersebut.

Program Pengabdian Masyarakat ini, berupa kegiatan pendampingan masyarakat, khususnya salah satu pemilik usaha gazebo di Tanjung Bayang Kota Makassar yang termasuk dalam kegiatan studi lapangan pariwisata khususnya program tata kelola destinasi.

Sebelum Program Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan, tim memiliki beberapa tahapan kegiatan mulai dari pra kegiatan (perencanaan), pelaksanaan kegiatan dan *post* kegiatan (serah terima program dan evaluasi), adapun bentuk kegiatannya seperti survey lokasi, pengenalan program dan konsep kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi, pemilihan lokasi percontohan, hingga kesepakatan pelaksanaan pengabdian, pelaksanaan program, serah terima konsep kepada pemilik usaha dan evaluasi. Tahap pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dibagi pada tahapan berikut:

1. Tahap Pra Kegiatan

Tahapan awal yang dilakukan yakni kegiatan perencanaan yang merupakan suatu proses untuk mengupayakan adanya perubahan yang terjadi dari kondisi terkini yang tidak sesuai lagi dengan kondisi untuk menuju pencapaian tujuan dan mendapatkan harapan dan sasaran yang lebih baik. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ridwan dan Aini pada tahun 2019 bahwa perencanaan dapat menjadi penyelesaian atau solusi dari suatu permasalahan baik secara fisik maupun non fisik termasuk permasalahan pada destinasi khususnya pada daya tarik wisata Tanjung Bayang.

Pada tahap perencanaan ini dibarengi dengan kegiatan survey lapangan sehingga perencanaan konsep program yang akan dilaksanakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Pada tahapan perencanaan ini diharapkan dapat menanamkan rasa pembinaan serta menambah kreatifitas dan inovasi pada daya tarik wisata. Selain itu dapat juga sebagai bentuk koordinasi dengan para *stakeholder* terkait untuk mengutasi resiko dan mendapatkan dukungan untuk keberlanjutan daya tarik wisata Tanjung Bayang.

Tahapan ini termasuk pada tahapan sosialisasi kepada masyarakat mengenai adopsi Teori Siklus Hidup Pemasaran Destinasi Pariwisata oleh Prof Morisson (2013) merupakan prinsip pemasaran yang memberikan landasan mendasar bagi pemilik usaha dalam hal ini pengelola daya tarik wisata. Informasi siklus hidup dapat dijadikan acuan dalam berbagai strategi dan kebijakan terkait pemasaran guna mendatangkan semakin banyak pengunjung ke daya tarik wisata. Siklus hidup produk terdiri dari tujuh tahap yang memiliki cara atau membutuhkan strategi penanganan yang berbeda yaitu tahap *exploration, involvement, development, consolidation, stagnation, decline dan rejuvenation*, ketujuh tahapan tersebut merupakan adaptasi

dari *Tourism Area Life Cycle* (TALC) yakni tahap eksplorasi, tahap keterlibatan masyarakat, tahapan pengembangan, tahap konsolidasi dan tahap stagnasi.

Oleh karena itu, kami menawarkan konsep tata kelola usaha yang di *design* ulang sesuai pedoman usaha di pinggir pantai dengan menawarkan keestetikaan, yang mempertimbangkan kegunaan dan tujuan awal pendirian gazebo serta memperhatikan elemen kebutuhan gazebo tersebut sebagai tempat bersantai serta tempat yang akan disewakan untuk memberikan pemasukan pada pemiliknya sehingga kedepannya dapat digunakan sebagai bahan promosi yang menyasar karakteristik pengunjung masa kini yang mencari tempat-tempat menarik untuk konsumsi media sosial, kunjungan keluarga, ataupun pengunjung pribadi yang hendak bersantai menikmati matahari terbenam sambil mendengarkan percikan dan gemuruh ombak.



Sumber: Dokumen Pribadi

Rencana perubahan tata letak ini tidak begitu mudahnya diterima oleh pelaku usaha, terdapat berbagai pertimbangan utamanya yang berhubungan dengan pendapatan menjadikan pemilik usaha enggan menerima rencana tata kelola ini, olehnya itu, sosialisasi program dan konsep menjadi jalan untuk berinteraksi lebih mendalam dengan para pemilik usaha.

Tahapan sosialisasi ini menjadi salah satu tahapan yang cukup memberikan tantangan pada awal penyampaian program, program dan konsep tidak langsung dapat diterima oleh masyarakat sehingga membutuhkan sosialisasi dan pendekatan-pendekatan emosional hingga akhirnya, terdapat satu pelaku usaha yang bersedia menjadi percontohan dan menerima konsep tata kelola gazebo ini termasuk dengan semua kerugian yang harus siap ditanggung selama pengerjaan dan modifikasi tempat ini.



Sumber: Dokumen Pribadi

Sosialisasi awal kepada masyarakat dan pemilik usaha berupa yang penyampaian rencana program dan konsep akan ditawarkan berdasarkan hasil analisis lapangan. Selain itu juga pada sesi ini, rencana pengembangan kedepannya hingga cara pemasaran yang terbaik untuk Tanjung Bayang juga disampaikan, hingga pada akhirnya terdapat salah satu pemilik usaha yang tertarik dan bersedia untuk memberikan lahan dan gazebonya untuk mendapatkan pendampingan tata kelola design.

Setelah didapatkan tempat yang siap menjadi percontohan tersebut, kami menyusun konsep dan *design* yang cocok untuk tempat ini termasuk dengan pendanaan selama penataan ulang tempat ini serta pencarian jaringan promosi baru. Pada tahapan ini juga mencakup segala bentuk perizinan dan sosialisasi tujuan adanya tata kelola desain gazebo ini.



Sumber: Dokumen Pribadi

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahapan ini, seluruh tim menjalankan kegiatan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing, diantaranya ada yang bertugas untuk mensosialisasikan kegiatan tersebut kepada masyarakat dan pelaku usaha lain di sekitar tempat tersebut, ada juga yang berfokus pada mentoring tata letak gazebo sesuai dengan konsep yang telah direncanakan, ada juga yang bertugas pada bagian perlengkapan yakni mencukupi semua kebutuhan demi pemenuhan keestetikaan tempat tersebut.

Konsep gazebo yang diusulkan yakni inovasi gazebo yang penuh warna yang dilengkapi dengan beberapa spot foto di antara gazebo-gazebo sehingga cocok untuk menjadi pilihan istirahat keluarga yang sedang menikmati Pantai Tanjung Bayang. Pada tahapan ini, kami juga memberikan sosialisasi tentang pengambilan gambar dan spot yang cocok untuk menjadi bahan promosi di sosial media pemilik usaha sehingga calon pengunjung dapat melihat tempat tersebut dan akhirnya datang ke tempat tersebut. Kegiatan berlangsung kurang lebih selama beberapa bulan dimulai sejak survey hingga akhirnya konsep dan Tata Letak Gazebo selesai.



Sumber: Dokumen Pribadi

Konsep gazebo-gazebo di tempat ini berhubungan dengan bahan bambu dan kayu yang mana, pada saat pelaksanaan, barang-barang tersebut tidak mudah untuk didapatkan sehingga menjadi sedikit tantangan dalam hal waktu pengerjaan. Selain itu, pemindahan gazebo dari letak awal yang mencapai pantai juga butuh waktu untuk pemindahannya sehingga kendala-kendala ini menjadikan pengerjaan yang cukup lama, namun setiap proses dikerjakan bersama-sama dengan tim dari pemilik usaha serta dibantu masyarakat lainnya sehingga pengerjaan terasa nyaman. Selain itu, pada bagian *design*, hanya bisa dikerjakan oleh satu orang sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan design keseluruhan area gazebo.

3. Tahap *Post Kegiatan*

Tahapan akhir kegiatan yakni menyelesaikan konsep tata letak gazebo yang siap dengan *design* baru yang penuh dengan keestetikaan yang diharapkan dapat digunakan dengan baik untuk menjadi alat dan bahan marketing pemilik usaha untuk mengundang calon wisatawan berkunjung ke Tanjung Bayang khususnya ke gazebo-gazebo ini. Evaluasi dilakukan setelah semua tahap di atas telah terlaksana, yaitu dengan meminta kritik dan saran dari pemilik usaha serta masyarakat sekitar serta meminta pendapat pada pemilik usaha lainnya, apakah mereka juga siap melakukan perubahan pada konsep tata letak gazebo mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kegiatan pendampingan tata kelola desain dalam rangka menuju pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Tata kelola yang baik diharapkan dapat memenuhi standar marketing dan memicu ketertarikan calon pengunjung untuk berkunjung ke tempat ini dan dapat memenuhi kepuasan mereka saat berada di Tanjung Bayang.



Sumber: Dokumen Pribadi

Kegiatan ini juga bertujuan untuk membekali dan melatih para pelaku usaha pariwisata dalam mengelola destinasi wisata dalam hal ini pemilik lahan di sekitaran Tanjung Bayang, khususnya dalam penataan gazebo untuk menambah estetika lokasi di sekitaran Tanjung Bayang serta meningkatkan kesadaran para pelaku usaha tersebut tentang pentingnya pelayanan prima dalam bidang kepariwisataan dengan tujuan menarik minat kunjungan yang lebih banyak.

Luaran yang diharapkan dengan adanya penataan gazebo-gazebo ini yaitu meningkatnya jumlah kunjungan ke Tanjung Bayang yang didapatkan dari berhasilnya kegiatan marketing dari konsep yang ada sehingga calon pengunjung tertarik memilih tempat ini saat berkunjung ke Tanjung Bayang. Sementara dari sisi pemilik usaha lainnya juga menjadi sadar akan pentingnya menerapkan pedoman tata kelola gazebo di bibir pantai yang bertujuan untuk keselamatan dan kenyamanan pengunjung.

Hasil pendampingan yang dianggap cukup berhasil dinilai dari adanya perubahan yang cukup signifikan dari segi desain dan hasil dokumentasi. Nama dan konsep pengembangan kedepannya juga ditawarkan sehingga dapat menambah nilai jual dan menarik perhatian calon pengunjung.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan pengabdian ini juga diperoleh beberapa hasil positif, diantaranya masyarakat yang menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap pengerjaan desain sekaligus ikut membantu dalam proses penataan dan persiapan alat dan bahan penunjang konsep desain. Selain itu, selama proses pendampingan ini, akses keluar masuk dari dan ke Tanjung Bayang digratiskan untuk para pendamping, sehingga memudahkan aksesibilitas dan seluruh proses baik perizinan dan proses pengerjaan konsepnya.

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat pada salah satu usaha milik masyarakat di Tanjung Bayang ini diperlukan analisis kebutuhan untuk mengetahui gambaran mengenai potensi yang dimiliki destinasi dan analisis ini juga dapat bermanfaat untuk pengembangan potensi destinasi Tanjung Bayang secara menyeluruh yang akan menjadi sarana peningkatan ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat Tanjung Bayang. Proses pemberdayaan melalui pendampingan setiap divisi dilakukan analisis kebutuhan masyarakat terlebih dahulu berdasarkan permasalahan umum yang dihadapinya adalah pengetahuan tentang pengelolaan destinasi wisata yang masih terbatas. Selain itu pemerintah setempat perlu memberikan dukungan kepada masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata agar upaya pengembangan destinasi wisata dapat terlaksana dan terealisasi sesuai dengan konsep yang diharapkan.

Demikian hasil pendampingan ini yang akhirnya diserahterimakan kembali kepada pemilik usaha untuk dijalankan kedepannya, diharapkan dengan adanya tempat ini dapat menjadi percontohan untuk tempat lainnya yang menawarkan konsep penataan gazebo yang sesuai dengan pedoman yang berlaku dan memiliki nilai estetika yang tinggi serta menjunjung tinggi prinsip keselamatan berwisata ke daerah pesisir.

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah bahwa setiap perencanaan yang baik tidak selalu berjalan mulus dan memiliki cukup banyak tahapan proses yang harus dilakukan untuk mencapai kesepakatan dari semua pihak pemangku

kepentingan yang terkait, setiap tahapan harus dijalankan sesuai aturan dan ketentuan yang berlaku demi tercapainya tujuan yang diharapkan, dalam hal ini, survey yang dilakukan sedari awal kepada masyarakat, sosialisasi hingga pendekatan-pendekatan yang dilakukan menjadi kunci terlaksananya kegiatan pengabdian di Tanjung Bayang ini.

Saran dari kegiatan pengabdian ini adalah pemilik usaha ini dapat mempertahankan dan menjalankan konsep yang ada serta membantu pemilik usaha gazebo lainnya untuk menata ulang gazebo-gazebo mereka sesuai standar demi tercapainya Tanjung Bayang menjadi destinasi yang selalu menjadi pilihan kunjungan untuk calon pengunjung dan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Carayannis, E.G & Campbell, D.F.J. (2009). "Mode 3" and "Quadruple Helix": toward a 21st century fractal innovation ecosystem. *Int J Technol Manag.* <https://doi.org/10.1504/IJTM.2009.023374>
- Darwis, R. S. (2016). Membangun desain dan model action research dalam studi dan aksi pemberdayaan masyarakat. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(1), 142-153
- Morrison, Alastair M. (2013). *Marketing and Managing Tourism Destinations*. New York: Routledge
- Nocca, F. (2017). The role of cultural heritage in sustainable development: Multidimensional indicators as decision making tool. *Sustainability*, 9(10), 1882.
- Papanek, Victor (1972). *Design for the real world; human ecology and social change*. New York: Pantheon Books
- Ridwan, M. & Aini, W., (2019). *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*. Yogyakarta: CV Budi Utama.